

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Pada Pembelajaran IPA Fisika Peserta Didik Kelas VIII MTSS Nagari Gantung Ciri Kabupaten Solok

Armimitika

Jurusan Tadris Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

Abstract - This Research background of the lack of attention and student active in implementation of physics learning that still on teacher center in MTsS of Gantung Ciri Solok regency. This problem can observe result learning model that give a not effective, because the teacher often use group of student to finish the task in their lesson, the teacher hope the student can cooperate in their group, But the student usually hope too in their other friends. One of learning model that can solve this problem with use cooperative scramble learning model. This Research is to know that using cooperative scramble learning model can give result study physics better compare using group at VIII grade in MTsS of Gantung Ciri Solok regency. Kind of Research that use quasi experiment Research with Research design is randomized control group only design. Population in this Research is all of student at VIII grade in MTsS of Gantung Ciri Solok regency 2016/2017. Technique of sampel interpretation that use in this Research total sampling. The technique that use to examine hypothesis is with use similarity on average on direction pass test-t, Because distribute data normal and data group varian that homogeneous. The result data analysis affective aspect, the student experiment class with average value $(\bar{X}) = 84,67$ control class and $(\bar{X}) = 76,28$. The result data analysis cognitive aspect the student experiment class with average value $(\bar{X}) = 81,87$ and control class $(\bar{X}) = 70,8$. The student that get value above completeness in the experiment class is 24 person (80%) and control class is 12 person (40%). Based on test-t on real standard 0,05 get $t_{count} = 5,68$ and $t_{table} = 1,67$, because $t_{count} > t_{table} (5,68 > 1,67)$, so, it decision H_0 refused and H_1 accepted. It proved the using of cooperative scramble learning model give result physics study better than using of learning model group discussion in MTsS of Gantung Ciri Solok Regency.

Kata Kunci: *Physics learning, Scramble learning model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting sebagai usaha mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya

merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidak tahuan, ketidakmampuan, ketidak-berdayaan, ketidak benaran, ketidak jujur, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan. (Mulyasana, 2011:2)

Pasal 1 Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pemerintah Indonesia selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan untuk semua jenjang pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan suatu keharusan agar sistem pendidikan nasional relevan dan kompetitif.

Tujuan dari kurikulum tidak akan membuahkan hasil yang maksimal tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Salah satu bagian dari perbaikan itu adalah kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu fisika. Fisika merupakan ilmu yang mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam ruang lingkup ruang dan waktu (Sari, 2009:166). Pembelajaran fisika menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi, agar peserta didik dapat menggali dan mengerti alam disekitarnya secara ilmiah. Pembelajaran fisika pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga mempelajari aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya berkaitan dengan fenomena alam, seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Ghasiyah ayat 17-20:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?(Al-Quran dan terjemahnya Departemen Agama RI)”

Ayat diatas menjelaskan tentang adanya ilmu fisika yang diciptakan agar manusia dapat mengenal baik lingkungannya. Memahami berbagai gejala-gejala alam yang terjadi melalui observasi dengan penuh perhatian agar dapat terjawab gejala-gejala alam yang sedang berlangsung (Baiquni, 1997:4). Ayat ini jelaslah bagi kita pentingnya mempelajari fisika, agar manusia dapat memahami akan adanya kekuasaan Allah SWT di muka bumi ini.

Melihat pentingnya ilmu fisika dalam kehidupan sehari-hari, maka ilmu fisika perlu ditingkatkan dari segala arah. Salah satunya yaitu dalam pembelajarannya. Idealnya, dalam proses pembelajaran fisika, peserta didik dituntut agar bertindak atas dasar pemikiran metode ilmiah, logis, cermat, sistematis, dan aktif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, model pembelajaran serta bahan ajar yang dipakai pendidik dalam pembelajaran fisika menjadikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan terkonsep dengan baik.

Kenyataan dilapangan, dalam pembelajaran fisika masih banyak ditemukan kurangnya perhatian dan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran fisika. Serta model pembelajaran yang digunakan, belum memicu semangat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 09 September 2016 di MTsS Nagari Gantung Ciri dengan pendidik fisika kelas VIII Ibu NS, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih cenderung berlangsung satu arah, yaitu dari pendidik ke peserta didik. Pendidik menjelaskan materi pembelajaran, pendidik memberikan beberapa contoh soal, lalu peserta didik mencatat penjelasan pendidik. Dalam hal ini masih terlihat jelas bahwa pendidik masih sangat mendominasi pembelajaran. Meskipun terkadang pendidik memberikan

pertanyaan, hanya sedikit yang bisa menjawab pertanyaan tersebut, sedangkan yang lainnya tidak bisa menjawab dan kadang terkesan mengacuhkan pertanyaan pendidik dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Dan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, hampir tidak ada peserta didik yang mau bertanya.

Hasil wawancara penulis di MTsS Nagari Gantung Ciri Kabupaten Solok pada tanggal 09 September 2016, secara umum diperoleh gambaran bahwa pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, yaitu dengan metode ceramah dan pemberian latihan, pendidik menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh soal, selanjutnya memberikan latihan kepada peserta didik. Hal ini berarti bahwa pembelajaran masih terpusat pada pendidik dan belum mengaktifkan seluruh peserta didik. Dan juga sering kali pendidik menugaskan sekelompok peserta didik untuk menyelesaikan suatu tugas terkait dengan mata pelajaran. Pendidik tersebut berharap agar seluruh peserta didik dapat bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Namun model pembelajaran kelompok ini sering tidak efektif. Karena beberapa peserta didik cenderung menggantungkan penyelesaian tugas kepada teman-teman yang lain.

Hal tersebut diatas tentu saja berdampak pada rendahnya hasil belajar fisika peserta didik yang dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Tengah Semester I peserta didik kelas VIII MTsS Nagari Gantung Ciri pada tahun ajaran 2016/2017 yang terlihat dalam Tabel 1

Tabel 1 Nilai Rata-rata Ujian Tengah Semester I Tahun 2016/2017

Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan Peserta didik			
			Tuntas		Belum Tuntas	
			Jmlh Peserta didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
VIII ₁	30	64,03	7	23,33	23	76,67
VIII ₂	30	62,43	8	26,67	22	73,33

(Sumber: Pendidik bidang studi IPA fisika MTsS Nagari Gantung Ciri)

Tabel 1 menggambarkan bahwa masih banyak peserta didik kelas VIII MTsS Nagari Gantung Ciri Kabupaten Solok pada tahun ajaran 2016/2017 yang belum tuntas, bahkan lebih dari 50% peserta didik yang tidak tuntas pada Ujian Tengah Semester I. Hasil belajar IPA Fisika yang dicapai peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 75.

Cara yang dapat digunakan untuk mengaktifkan seluruh peserta didik selama proses pembelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik diorganisasikan untuk bekerja dan belajar dalam kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dikondisikan untuk belajar bersama-sama dalam kelompok yang bersifat heterogen dari segi kemampuan akademis, etnis, dan jenis kelamin untuk membahas pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang terkait dengan mata pelajaran yang diharapkan kepadanya (Jufri, 2013:112).

Tipe model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe *scramble*, gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena peserta didik dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen, sesuai dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku, jadi peserta didik tidak mudah bosan sehingga peserta didik lebih mudah untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya dan akan lebih mudah menyerap materi ajar. Selain itu, *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.

Tahap-tahap pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *scramble* ini adalah penyajian materi sesuai topik pembelajaran, membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya, memberikan durasi tertentu untuk pengerjaan soal, peserta didik mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan pendidik, selanjutnya pendidik melakukan penilaian. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat peserta didik mengerjakan soal dan seberapa soal yang ia kerjakan dengan benar dan memberi apresiasi kepada peserta didik yang berhasil, dan memberi semangat kepada peserta didik yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rakhmawati, dkk (2012:9) membuktikan bahwa melalui penggunaan model pembelajar-an *scrambled* dalam pembelajaran IPA (fisika) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar ini, sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai peserta didik.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Artini, dkk (2014:9) juga telah membuktikan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *scramble* berbantuan media semi konkret dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V semester I SD Gugus Kapten Komplang Sujana Denpasar Barat Tahun Ajaran 2014/2015. Serta Sumartono, dkk (2015:89) telah membuktikan bahwa: Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* secara keseluruhan termasuk ke dalam kriteria sangat baik. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* secara keseluruhan termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi. Serta hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* secara keseluruhan termasuk ke dalam kriteria amat baik.

Robert dalam Huda (2014:303), menyatakan *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir peserta didik. Model ini mengharuskan peserta didik untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam model ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan model pembelajaran *scramble*. Skor peserta didik ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.

Terciptanya suasana pembelajaran yang aktif memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehubungan dengan uraian diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan eksperimen dengan judul “Penerapan model pembelajarankooperatiftipescramble pada pembelajaran IPA fisika peserta didik kelas VIII MTsS Nagari Gantung Ciri Kabupaten Solok”.

METODE

Penelitian dilaksanakan di MTsS Nagari Gantung Ciri tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasy eksperimen* dengan rancang-an penelitian *Randomized Control Group Only Design*.

Tabel 2. Rancangan penelitian (*Randomized Control Group Only Design*)

Kelas	Treatment	Posttest
Kelas Eksperimen	X	T
Kelas kontrol	-	T

Sumber: Suryabarata (2013:117)

Keterangan:

X :Pembelajaran kooperatif tipe *scramble*

T :Tes Akhir

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII MTsS Nagari Gantung Ciri tahun pelajaran 2016/2017 semester I yang terdiri dari 2 kelas. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *sampling jenuh*. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* sedangkan pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran diskusi kelompok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes. Tes digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan lembar observasi untuk menilai ranah afektif peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Bentuk tes dalam penelitian ini berupa soal objektif. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keter-laksanaan model yang diterapkan di kelas. Tes uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Selain dilakukan uji coba, instrumen juga divalidasi oleh ahli. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t. Uji prasyarat meliputi uji normalitas yang menggunakan uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. dan Uji homogenitas variansi dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji homogenitas ber-tujuan untuk melihat apakah pada sampel mempunyai varian yang homogen atau tidak.

Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal dan kedua kelas mempunyai variansi yang homogen. Teknik analisis

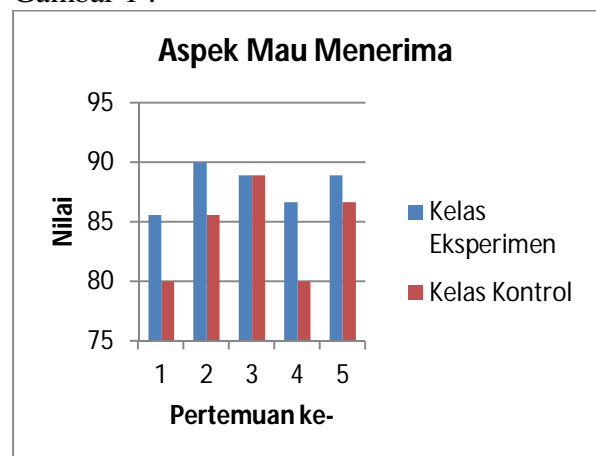
data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji *t* karena data terdistribusi normal dan kelompok data mempunyai variansi yang homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian pada ranah afektif meliputi empat aspek, yaitu: sikap mau menerima, sikap mau menanggapi, sikap mau menghargai, dan sikap mau melibatkan diri. Penilaian ini dilakukan melalui lembar observasi. Untuk masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor penilaian. Cara mendapatkan data pada penilaian afektif ini dengan memberi tanda ceklis (\surd) pada kolom yang disediakan dalam format lembar observasi untuk setiap indikator yang dilakukan selama proses pembelajaran. Bentuk diagram batang hasil belajar peserta didik ranah afektif adalah sebagai berikut :

a. Aspek Mau Menerima

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki sikap mau menerima dalam belajar diantaranya mau menghadiri, mau mendengar dan tidak mau mengganggu dalam proses pembelajaran. Disajikan pada Gambar 1 :



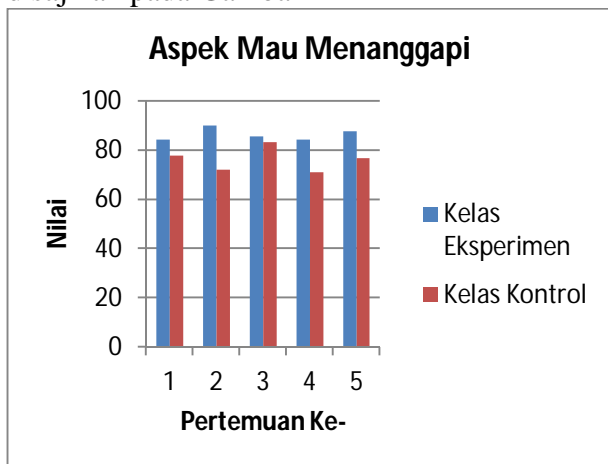
Gambar 1. Grafik persentase peserta didik yang memenuhi aspek mau menerima

Dari Gambar1 dapat dilihat bahwa pada setiap pertemuan aspek sikap mau menerima pada kedua kelas sampel berbeda. Pada kelas eksperimen persentase rata-rata jumlah memenuhi aspek sikap

mau menerima adalah $\bar{X} = 88,00\%$ sedangkan pada kelas kontrol $\bar{X} = 86,67\%$

b. Aspek Mau Menanggapi

Aspek mau menanggapi seperti disajikan pada Gambar 2

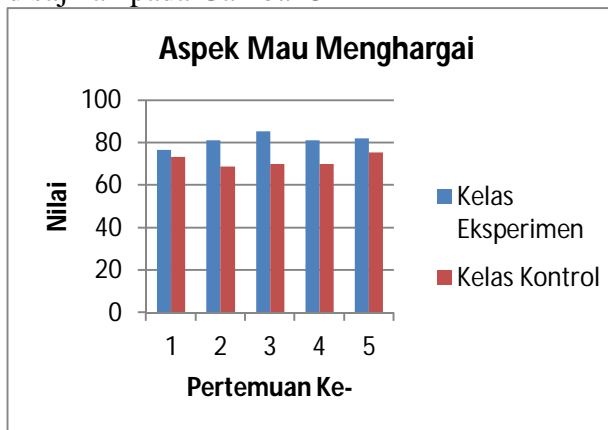


Gambar 2. Grafik persentase peserta didik yang memenuhi aspek sikap mau menanggapi

Dari gambar 2 dapat dilihat pada setiap pertemuan aspek sikap mau menanggapi pada kedua kelas sampel berbeda. Persentase rata-rata peserta didik yang memenuhi aspek sikap mau menanggapi kelas eksperimen adalah $\bar{X} = 86,44\%$ sedangkan pada kelas kontrol $\bar{X} = 76,67\%$

c. Aspek Mau Menghargai

Aspek mau menghargai seperti disajikan pada Gambar 3



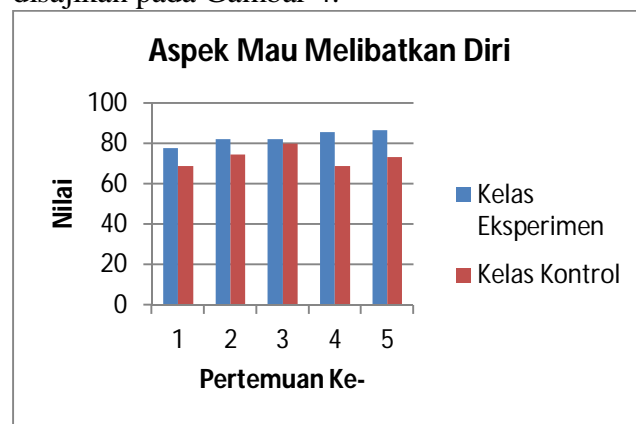
Gambar 3. Grafik persentase peserta didik yang memenuhi aspek sikap mau menghargai

Hasil belajar afektif pada aspek sikap mau menghargai pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengikuti kegiatan

pembelajaran dengan baik. Ciri-ciri peserta didik memiliki sikap mau menghargai diantaranya kerjasama dalam kelompok, mematuhi peraturan dalam proses pembelajaran dan sebagainya. Dari gambar 3 dapat dilihat pada setiap pertemuan aspek sikap mau menghargai kedua kelas sampel terlihat adanya perbedaan. Pada kelas eksperimen persentase rata-rata jumlah peserta didik yang memenuhi sikap mau menghargai adalah $\bar{X} = 81,34\%$ sedangkan kelas kontrol $\bar{X} = 71,56\%$

d. Aspek Mau Melibatkan Diri

Aspek mau melibatkan diri seperti disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik persentase peserta didik yang memenuhi aspek sikap mau melibatkan diri dalam sistem

Pada aspek sikap mau melibatkan diri, ternyata peserta didik tampak menunjukkan peningkatan aktivitas. Dari gambar 4 dapat dilihat pada setiap pertemuan aspek sikap mau menanggapi kedua kelas sampel juga berbeda. Perbandingan persentase rata-rata peserta didik yang memenuhi aspek sikap mau menanggapi kelas eksperimen adalah $\bar{X} = 82,89\%$ dan kelas kontrol $\bar{X} = 73,11\%$

Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* pada pembelajaran fisika meliputi aspek kompetensi pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil melalui tes akhir berupa soal tes objektif sebanyak 25 butir soal. Tes hasil belajar pada kelas eksperimen diikuti oleh 30 orang peserta didik dan kelas kontrol 30 orang peserta didik. Dilihat pada hasil

belajar fisika peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan statistik deskriptif, untuk materi pesawat sederhana dan tekanan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Interval Nilai	Frekuensi	
		Eksperimen	Kontrol
1	50-55	-	2
2	56-60	-	5
3	61-65	2	2
4	66-70	2	5
5	71-75	2	4
6	76-80	8	8
7	81-85	5	2
8	86-90	5	1
9	91-95	4	1
10	96-100	2	-
N		30	30
Nilai Maximum		96	92
Nilai Minimum		64	52
KKM		75	75
Ketuntasan dan Persentase		Tuntas 24 orang (80%)	Tuntas 12 orang (40%)
		Tidak tuntas 6 orang (20%)	Tidak tuntas 18 orang (60%)
X		81,87	70,8
S ²		81,36	109,4
S		9,01	10,46

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pada kelas eksperimen, nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 61-65, sedangkan nilai tertinggi adalah 96-100. Dan peserta didik yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 6 orang (20%) sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 24 orang (80%). Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 81,87, sedangkan simpangan baku/standar deviasi (S) adalah 9,01 beserta ragamnya (S²) adalah 81,36. Selain menyajikan data tentang kelas eksperimen, juga menyajikan informasi statistik deskriptif tentang kelas kontrol. Dari tabel diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 50-55 dan nilai tertinggi adalah 90-95. Dan peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 18 orang (60%) sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 12 orang (40%). Rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 70,8, sedangkan simpangan

baku/standar deviasi (S) adalah 10,46 beserta ragamnya (S²) adalah 109,4.

Untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak maka hasil belajar fisika peserta didik pada kelas eksperimen dengan hasil belajar fisika peserta didik pada kelas kontrol dilakukan analisis data terlebih dahulu. Hasil perhitungan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal. Dan hasil uji homogenitas kedua kelas sampel diperoleh bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai variansi yang homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal dan kedua kelas mempunyai variansi yang homogen. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t. Dengan demikian diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,68 > 1,67$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* memberikan hasil belajar fisika peserta didik yang lebih baik dari pada penerapan model pembelajaran diskusi kelompok pada kelas VIII MTs Nagari Gantung Ciri Kabupaten Solok.

Penelitian dengan model kooperatif tipe *scramble* ini merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara mem-bagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.

Menurut Robert B. Taylor dalam Huda (2014:303), *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir peserta didik. Model ini mengharuskan peserta didik untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan berpikir dalam menjawab soal

menjadi salah satu kunci permainan metode pembelajaran *scramble*. Skor peserta didik ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.

Model pembelajaran *scramble* ini juga menyajikan sedikit permainan kelompok yang dibentuk dan dapat membuat semua peserta didik yang tergabung dalam anggota kelompoknya masing-masing lebih aktif menyelesaikan dan mencari jawaban atas pertanyaan maupun soal-soal yang disajikan. Selain itu, model pembelajaran *scramble* digunakan dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran sehingga sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar (Sumartono, 2015:84)

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* memberikan hasil belajar fisika peserta didik yang lebih baik dari pada penerapan model pembelajaran diskusi kelompok pada kelas VIII MTsS Nagari Gantung Ciri Kabupaten Solok.

KESIMPULAN

Ditinjau dari aspek afektif, terlihat bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, kelas eksperimen lebih aktif dari pada kelas kontrol. Kelas Eksperimen mendapatkan empat kriteria sangat baik (A) dengan rata-rata (\bar{X}) = 84,67 sedangkan kelas kontrol hanya mendapatkan 1 kriteria sangat baik (A) dan mendapatkan tiga kriteria baik (B) dengan rata-rata (\bar{X}) = 76,28. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa afektif belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* memberikan aktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan diskusi kelompok.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata nilai hasil belajar fisika peserta didik pada aspek kompetensi pengetahuan lebih baik daripada kelas kontrol (rata-rata kelas

eksperimen = 81,87 dan rata-rata kelas kontrol = 70,8).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* memberikan hasil belajar fisika peserta didik yang lebih baik dari pada penerapan model pembelajaran diskusi kelompok pada kelas VIII MTsS Nagari Gantung Ciri Kabupaten Solok.

Kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* mampu meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik. Ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif bagi pendidik dalam usahanya meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.
2. Bagi calon peneliti untuk dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan menggunakan metode, media pembelajaran yang sesuai dan dikembangkan bidang ilmu yang lain.
3. Diharapkan pada penelitian lebih lanjut dilakukan penilaian terhadap aspek lain-nya yaitu aspek psikomotorik (kompetensi keterampilan).
4. Peneliti sendiri masih terbatas pada konsep pesawat sederhana dan penerapannya, untuk itu diharapkan ada peneliti lebih lanjut yang menerapkannya untuk materi pelajaran fisika lainnya.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2008. Bandung : CV. Penerbitan Diponegoro
- Artini, A.A. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Media Seni Konkret Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kaptan Kompiang Sujana. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*(Online). Vol.2.No.1. <http://download.portalgaruda.org/arti>

- [cle.php?article =138645&val=1342.](#)
(Diakses Juni 2014)
- Baiquni, Ahmad. 1997. *Alqur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada.
- Huda,Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Jufri, wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja RosdakaryaOffset.
- Rakhmawati, Tri. 2012. Penggunaan model pembelajaran *Scramble* untuk peningkatan motivasi belajar IPA (fisika) pada siswa SMP Negeri 16 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Radiasi* (Online).
- Vol 1.
No.1.[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=9385&val=614.](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=9385&val=614)
(Diakses Mei 2012)
- Sari, Milya. 2009. *Ilmu Kealaman Dasar (Memahami Alqur'an Dengan Mempelajari Alam)*. Padang: Hayfa Press
- Sumartono, 2015 Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika* (Online). Vol.3. No.1. <http://ppjp.unlam.ac.id%2Fjournal%2Findex.php%2Fedumat%2Farticle%2Fdownload%2F638%2F545&usg>
(Diakses April 2015)